

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19

Puji Rahmawati, Sukma Wijayanto, Aditia Eska Wardana, Septiyati Purwandari

Universitas Muhammadiyah Magelang
puji.rahmawati@ummgl.ac.id

Article History

received 05/11/2021

revised 16/11/2021

accepted 24/12/2021

Abstract

This study aims to analyze the role of parents in instilling the religious character of students at SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan and SD Muhammadiyah Alternative Magelang City during the covid-19 pandemic. The research data were obtained from interviews with the parents of students who attended SD Muhammadiyah Innovative Mertoyudan Magelang and SD Muhammadiyah Alternative Magelang City with a total of 12 people. This research uses a qualitative approach with a case study method. The results showed that parents played an important role in inculcating the religious character of students during the covid-19 pandemic through habituation activities, as a motivator, supervisor, as well as direct role model for children. The results of this study provide an overview to parents on how to instill religious character in children during the covid-19 pandemic so that children have good religious character values even though they are during a pandemic and learning is carried out online. The results of this study are also a reflection and evaluation for parents regarding the application of the most appropriate character planting method to instill the religious character of children while at home.

Keywords: *the role of parents, learning discipline, elementary school students, and covid-19 pandemic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam menanamkan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan dan SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua siswa yang bersekolah di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan Magelang dan SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang sejumlah 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam penanaman karakter religius siswa selama masa pandemic covid-19 melalui kegiatan pembiasaan, sebagai seorang motivator, pengawas sekaligus pemberi keteladanan langsung kepada anak sehingga mampu memberikan gambaran kepada orang tua bagaimana cara menanamkan karakter religius pada anak selama masa pandemic covid-19.

Kata kunci: *peran orang tua, karakter religius, siswa sekolah dasar, dan masa pandemi covid-19.*



PENDAHULUAN

Pandemi *covid-19* yang terjadi di Indonesia telah membawa perubahan pada berbagai lini kehidupan, salah satunya termasuk di bidang pendidikan. Permasalahan pandemi *Covid-19* menjadikan pembelajaran dengan sistem daring sebagai solusi alternative bagi guru untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran daring menjadi pilihan karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka. Berdasarkan instruksi pemerintah melalui Surat Edaran Kemendikbud RI No. 3 Tahun 2020 tentang upaya pencegahan *covid-19* pada satuan pendidikan menghimbau instansi pendidikan untuk melakukan pembelajaran dari rumah (daring).

Permasalahan pendidikan akibat pandemi *covid-19* berkaitan erat dengan bagaimana kesiapan para peserta didik, orang tua, maupun guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Peran orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring sangat penting bagi anak. Salah satu alasan pentingnya peran orang tua dalam pembelajaran daring selama masa pandemic *covid-19* adalah karena keterlibatan orang tua mendampingi belajar anak menjadi bukti bahwa orang tua peduli dengan aktifitas anak di sekolah (Patall et al., 2008). Keterlibatan orang tua akan membawa dampak yang besar pada pencapaian hasil belajar siswa (Vasquez et al., 2016). Orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak-anak mereka saat kegiatan pembelajaran daring melalui berbagai cara, sehingga akan bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan sikap positif mengenai bagaimana seharusnya siswa bersikap dan berperilaku ketika belajar.

Ketika orang tua terlibat dengan cara yang tepat anak akan mendapatkan manfaat positif dalam hal pencapaian hasil belajar dan pengembangan dirinya (Vasquez et al., 2016). Salah satu cara untuk merealisasikan pengembangan diri siswa adalah dengan penanaman nilai-nilai karakter positif pada siswa. Seperti halnya pemerintah yang menghimbau para civitas akademika dunia pendidikan, khususnya guru agar mampu menginternalisasikan 18 nilai karakter yang ada kepada para peserta didik saat kegiatan pembelajaran. Tentu saja dalam praktiknya, penanaman nilai-nilai karakter positif tersebut tidak lepas dari peran orang tua siswa sebagai guru di rumah. Kondisi ini menjadi semakin nyata dengan diterapkannya sistem pembelajaran daring dari rumah selama masa pandemi *Covid-19*, dimana peran orang tua menjadi semakin kompleks yaitu sebagai guru siswa sekaligus *partner* belajar anak di rumah.

Pentingnya penanaman nilai karakter utama lewat program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) oleh orang tua sebagai guru di rumah melalui berbagai program belajar di rumah (*learning at home*) sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Nilai karakter religius merupakan nilai utama pertama dalam program PPK. Kata Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek, 2016) diartikan sebagai sesuatu yang bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. Selanjutnya dalam Meriam-Webster Dictionary (1828) dijelaskan bahwa kata sifat religious berasal dari Bahasa Latin *religiosus*, *religio* yang artinya berkaitan dengan atau mewujudkan pengabdian yang setia kepada realitas tertinggi yang diakui, berkaitan dengan atau dikhususkan untuk keyakinan atau ketaatan agama. Berdasarkan penjelasan tersebut tergambar bahwa religius sebagai sebuah bentuk ketaatan kepada ajaran agama.

Ivona (Hariandi & Irawan, 2016) mengungkapkan bahwa karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spriritual patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Nilai karakter religius sangat penting untuk ditanamkan pertama kali kepada peserta didik karena akan menjadi pondasi yang kuat dalam berpijak. Hal ini sejalan dengan falsafah bangsa kita yaitu Pancasila. Dalam Pancasila disebutkan bahwa sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi nilai karakter utama yang diajarkan kepada peserta didik dan menjadi landasan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di bawahnya.

Nilai karakter religius dalam buku Konsep dan Pedoman PPK memiliki beberapa sub nilai yang mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Sub nilai karakter religious meliputi: 1) beriman dan bertaqwa; 2) menjalankan segala perintah-Nya; 3) Religius beribadah; 4) bersih; 5) menjaga lingkungan; 6) memanfaatkan lingkungan dengan bijak; 7) toleransi; 8) saling menolong; 9) saling menghormati; dan 10) perbedaan keyakinan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Dalam penerapannya nilai karakter religius harus mampu mendorong anak agar dapat terus belajar meningkatkan hubungan yang harmonis kepada Tuhannya, Ciptaan-Nya, manusia, serta alam semesta. Beberapa sub nilai tersebut dapat dijadikan pedoman orang tua sebagai guru di rumah untuk menanamkan nilai karakter religius sehingga pendidikan bermakna bagi anak dapat tercapai secara optimal. Aktivitas kegiatannya dapat diintegrasikan dengan pelajaran yang diberikan dari sekolah maupun kegiatan lain yang sudah dilakukan di rumah selama ini, namun dengan tetap mempertimbangkan kondisi pandemi *Covid-19* saat ini.

Saat anak memasuki usia sekolah dasar merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan karakter religius pada anak. Karakter religius perlu ditanamkan sejak dini pada anak, termasuk saat anak mulai memasuki dunia sekolah dasar agar anak menjadi menjadi sosok pribadi berkarakter baik di mata Tuhan, keluarga, masyarakat, dan semua orang yang berinteraksi dengannya. Harapannya kelak anak menjadi pribadi yang religius dan mempunyai pendirian kuat sehingga mampu bertahan dalam menghadapi segala tantangan hidup apapun ketika nantinya sudah beranjak dewasa, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Terdapat beberapa penelitian relevan terdahulu yang mengkaji penanaman karakter religius siswa. Kajian penelitian sebelumnya mengenai membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, pembiasaan bersikap religius, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an (Ahsanulhaq, 2019). Kemudian penelitian terkait implementasi pendidikan karakter religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul dengan melalui keteladanan dilakukan oleh guru dengan memberikan contoh, pengertian, nasihat kepada siswa; pembelajaran dilakukan dengan guru mengaitkan materi dengan aspek religius; pemberdayaan dan pembudayaan dilakukan dengan penerapan tata tertib sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler; penguatan dilakukan dengan guru memberikan pengertian, pujian, dan motivasi siswa; serta penilaian dilakukan dengan mengamati sikap siswa (Swandar, 2017). Berdasarkan penelitian relevan tersebut, maka penelitian ini berupaya mencari celah terhadap penelitian yang sudah dilakukan yang bertujuan mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam menanamkan karakter religius siswa sekolah dasar selama masa pandemic *covid-19*.

METODE

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus berupaya untuk membangun makna atas fenomena yang terjadi pada satu individu atau suatu komunitas tertentu yang terjadi secara alamiah dan tidak terkondisi secara eksperimentalis. Tujuan penggunaan studi kasus adalah mengembangkan deskripsi dan melakukan analisis mendalam (Creswell, 2014). Penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan karakter religius siswa yang bersekolah di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan dan SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang saat pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid-19*. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada 12 orang tua siswa. Data hasil penelitian yang terkumpul dicatat untuk kemudian dianalisis menggunakan model

analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994). Data yang diperoleh kemudian direduksi, selanjutnya dilakukan penyajian data dan akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan di SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan dan SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang pada masa pandemi *covid-19* lebih menggambarkan pada aktivitas pembelajaran daring dengan menggunakan beberapa platform pembelajaran *online*, seperti *e-learning*, *whatsapp group*, *youtube*, dan *google classroom*. Peran orang tua dalam mendampingi belajar dan membimbing anak saat pembelajaran daring di masa pandemi *covid-19* sangat penting. Selain agar siswa lebih memahami akan materi pelajaran yang disampaikan guru, juga supaya siswa memiliki sikap maupun perilaku yang baik sebagai seorang pelajar meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Oleh karena itu penting bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada siswa, disamping memahami konsep materi pelajaran yang harus mereka kuasai selama pembelajaran daring berlangsung.

Pembelajaran daring memberikan dampak luar biasa pada pola perubahan kehidupan dalam keluarga. Selama pembelajaran daring, orang tua lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar anak dibandingkan ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Perubahan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring perlu dipahami bahwa orang tua juga berperan penting sebagai guru di rumah saat kegiatan pembelajaran daring termasuk perannya menanamkan nilai-nilai karakter positif. Dalam menanamkan karakter religius pada anak, orang tua berperan memberikan pengawasan langsung pada anak.

Salah satu indikator kesuksesan belajar di rumah pada pembelajaran daring adalah adanya peran aktif orang tua dalam kegiatan belajar siswa (Syah, 2020; Wijayanto et al., 2020). Selain itu orang tua juga berkontribusi besar dalam pencapaian pendidikan anaknya (Cheung & Pomerantz, 2012;) (Cheung & Pomerantz, 2012; Gonida & Cortina, 2014), termasuk didalamnya pendidikan karakter. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi *covid-19* ini bergantung pada partisipasi orang tua. Orang tua dalam pembelajaran daring digambarkan memiliki peran yang lebih besar daripada saat pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Beberapa orang tua dalam pembelajaran daring lebih intensif dalam berkomunikasi dan mendampingi anak belajar. Keterlibatan orang tua saat pembelajaran daring menunjukkan adanya berbagai upaya yang dilakukan orang tua untuk memastikan bahwa anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna bagi perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Perkembangan kognitif siswa ditandai dengan kemampuannya memahami konsep materi pelajaran. Perkembangan afektif siswa ditandai dengan tumbuhnya sikap/karakter positif yang menyertai anak dalam keseharian. Sedangkan perkembangan psikomotorik siswa ditandai dengan bertambahnya keterampilan siswa dalam melakukan sesuatu. Berbagai temuan mengenai keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak sejalan dengan temuan Patrikakou (2015) yang menyatakan bahwa orang tua berperan penting saat pembelajaran daring. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran menunjukkan bahwa orang tua perlu memberikan dukungan untuk pembelajaran anak-anak mereka.

Berbagai keterlibatan orang tua pada pembelajaran daring, mulai dari memfasilitasi perencanaan pembelajaran, membimbing, mengawasi, sampai dengan memonitoring perkembangan anak dilakukan oleh orang tua. Proses pelibatan yang dilakukan orang tua di rumah menjadi bukti bahwa orang tua peduli dengan aktivitas sekolah (Patall et al., 2008) dan kebutuhan belajar anak. Orang tua dapat mendukung pembelajaran anak dengan berbagai cara untuk mengembangkan pandangan positif, termasuk didalamnya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Berbagai upaya yang

dilakukan orang tua sebagai upaya untuk menjadi guru di rumah, sejalan dengan berbagai temuan mengenai pembelajaran daring yang membutuhkan keterlibatan orang tua untuk memperoleh dampak besar terhadap keberhasilan anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan perubahan besar pada peranan orang tua dalam kapasitas keterlibatannya saat proses pembelajaran anak di rumah. Orang tua berperan dalam penyediaan fasilitas utama dalam kegiatan pembelajaran daring, seperti gawai, laptop, atau komputer. Selama masa pandemi *covid-19* beberapa perangkat tersebut menjadi modal utama bagi siswa untuk melangsungkan pembelajaran daring. Akan tetapi fasilitas yang disediakan orang tua tidak hanya sebatas pada ketersediaan perangkat gawai, laptop atau komputer saja. Tenaga, waktu, pikiran, pendampingan, pembimbingan, dan pembiasaan karakter positif saat pelaksanaan pembelajaran daring juga diperlukan anak agar perkembangan kepribadiannya berjalan optimal. Oleh karena itu orang tua juga berperan penting dalam mengupayakan penanaman karakter pada anak meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Keberhasilan pendidikan karakter pada masa pandemi *covid-19* merupakan kunci penting untuk membentuk kepribadian peserta didik (Sukarno, Sularmi, Suharno, & Surya, 2021).

Membangun pendidikan karakter merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat (Silahuddin, 2017). Dalam menanamkan karakter pada anak, peran orang tua sangatlah penting karena dengan menanamkan atau menumbuhkan karakter positif, nantinya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan pastinya berbeda dengan yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa diketahui bahwa beberapa orang tua siswa SD Muhammadiyah Inovatif dan SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang menanamkan atau menumbuhkan karakter disiplin, mandiri, dan religius kepada siswa selama pembelajaran daring di rumah. Ketiga karakter ini yang mendominasi orang tua dalam menanamkan karakter pada anak. Tentu setiap orang tua memiliki cara atau metode yang berbeda – beda dalam menanamkan karakter pada anak, misalnya dengan menerapkan metode pembiasaan baik yang mendukung ketiga karakter tersebut dapat tumbuh dalam diri anak.

Sebagai sekolah yang berbasis Islam, SD Muhammadiyah Inovatif Mertoyudan dan SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang tentu memiliki targetan amalan yaumiyah yang harus dipenuhi siswa sesuai jenjang kelasnya. Guna mencapai targetan-targetan tersebut tentunya tidak terlepas dari peran orang tua yang ikut andil dalam memantau anak selama pembelajaran daring di rumah. Baik guru maupun orang tua berharap meskipun pembelajaran dilakukan secara daring namun penanaman nilai-nilai religius siswa tetap berjalan sebagaimana mestinya, meskipun peran untuk mengontrolnya akan banyak diambil alih oleh orang tua. SL (Wawancara, 6 Januari 2021) mengungkapkan bahwa nilai karakter yang pertama ditanamkan pada adalah karakter religius, karena dengan karakter religius kita sudah menanamkan karakter yang lainnya, seperti karakter religius dengan melaksanakan sholat tepat waktu, karakter kejujuran, dan karakter pantang menyerah. Pantang menyerah ini yang sulit untuk ditanamkan ke anak – anak karena anak sekarang itu mudah sekali menyerah, daya juangnya sangat rendah, kenapa itu bisa terjadi karena kemudahan teknologi yang diperoleh sekarang.

Efektifitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan oleh tiga komponen sekaligus yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Sudrajat, 2011). Penanaman karakter religius pada siswa SD Muhammadiyah Inovatif dan SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang dilakukan orang tua selama pembelajaran daring melalui berbagai cara seperti dengan pembiasaan diri, pemberian motivasi dan nasehat, pengontrolan aktivitas harian keagamaan siswa, hingga pemberian keteladanan

langsung dari orang tua kepada siswa. Berbagai cara yang dilakukan orang tua tersebut terangkum dalam peran orang tua dalam menanamkan karakter religius siswa sekolah dasar pada masa pandemic *covid-19*.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius lewat pembiasaan diri pada siswa dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melakukan aktifitas harian keagamaan maupun aktifitas keseharian yang menunjukkan perilaku manusia sebagai pribadi beradab/beragama. Pembiasaan kegiatan keagamaan dari sekolah sudah ada, seperti pembiasaan sholat 5 waktu (PW: Wawancara, 21 November 2020). Kemudian orang tua di rumah juga berupaya untuk membiasakan anak agar sholat tepat waktu (SW: Wawancara 21 November 2020). Begitu mendengar adzan, maka siswa harus berangkat sholat, prinsipnya anak harus mengerjakan kewajiban sholat dahulu sebelum melakukan kegiatan lain (NW: Wawancara, 23 November 2020). Kemudian DW (Wawancara, 21 November 2020) menambahkan bahwa sehabis maghrib anak tidak boleh kemana-mana tapi kegiatannya adalah mengaji rutin ba'da magrib.

IN (Wawancara, 23 November 2021) menyampaikan bahwa anaknya dididik sesuai dengan ajaran Islam, sederhananya memastikan anak harus sholat tepat waktu dan mengaji setiap hari. Selanjutnya didukung pula oleh pernyataan orang tua siswa bernama NW yang mengatakan "Kalau karakter religius alhamdulillah sudah diterapkan dengan sholat 5 waktu, sholat sunahnya alhamdulillah sudah rutin" (Wawancara, 22 November 2020). Tindakan serupa juga dilakukan oleh TY selaku orang tua siswa SD Muhammadiyah Inovatif yang mengatakan "Saya biasakan setiap sore anak saya mengaji di rumah budenya, disana anak saya diajarin untuk hafalan dan saya menerapkan ibadah sholat 5 waktu itu selalu saya tekankan pada anak, tidak boleh terlewatkan" (Wawancara 23 November 2020). Pernyataan tersebut diperkuat oleh SW (Wawancara, 2020) yang membiasakan anaknya untuk mengerjakan ibadah sesuai waktunya, dimana waktunya anak sholat ya sholat, waktunya hafalan ya hafalan (SW). Saya meminta anak untuk melakukan kegiatan mengaji di TPA, mengajari anak untuk solat berjama'ah (YM: Wawancara, 24 November 2020). Kalau karakter religius saya menekankan untuk sholat 5 waktu, berpuasa senin kamis, dan mengaji disore hari (YA: Wawancara, 12 Januari 2021).

Landasan pendidikan karakter sebenarnya sudah disebutkan di dalam Alqur'an Q.S 31:17 yang berbunyi "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah." Berdasarkan tafsir ayat Al-Qur'an tersebut secara tegas dijelaskan agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran serta menjauhkan diri dari perbuatan yang keji maupun munkar. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa orang tua mengajarkan pendidikan karakter kepada anaknya untuk senantiasa mengerjakan sholat, dan selalu bersabar dalam menghadapi segala sesuatu (Anisa et al., 2020). Sejalan dengan landasan pendidikan karakter yang tertuang dalam ajaran Al-Qur'an beberapa orang tua siswa sudah melakukan upaya pembiasaan-pembiasaan religius yang dikaitkan dengan kehidupan keseharian kepada anaknya. Pembiasaan kegiatan aktivitas keseharian yang ditanamkan orang tua kepada anak berupa: 1) pembiasaan anak untuk patuh kepada orang tua (RS: Wawancara, 24 November 2020) dan menghormati orang lain (SW: Wawancara, 24 November 2020).

Metode lain yang digunakan orang tua untuk menanamkan karakter religius pada anak adalah dengan pemberian keteladanan yaitu orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak. Zurqoni et al., (2018) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah dengan keteladanan. Kemudian diperkuat dengan pendapat Watson (Munawwaroh, 2019) yang mengungkapkan bahwa secara umum metode yang dipandang paling utama dan efektif dalam pendidikan adalah melalui keteladanan, yaitu pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk

ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik pun memiliki ucapan atau perbuatan yang baik. Hal ini karena keteladanan orang tua memiliki hubungan positif dengan pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral, dan karakter anak. Keteladanan dalam berperilaku yang ditunjukkan orang tua mampu berperan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral anak sehingga anak memiliki karakter yang kuat (Novita et al., 2015).

Salah satu bentuk keteladanan yang dilakukan orang tua siswa SD Muhammadiyah Inovatif dan SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang ketika di rumah diantaranya mengajarkan anak sholat tepat waktu. “Semisal kita ingin anak kita sholat tepat waktu, ya kita sebagai orang tua harus memberi contoh sholat tepat waktu” (NS: Wawancara, 24 November 2020). Hal senada juga diungkapkan oleh RS (Wawancara, 24 November 2021) dimana untuk menanamkan karakter religius anak dengan memberi contoh dan teladan berupa pembiasaan sholat berjama’ah, mengaji dengan mendatangkan guru ngaji dengan tepat waktu. Hal serupa juga diungkapkan FA (Wawancara 30 November 2020) dimana metode menanamkan karakter religius pada anak dilakukan dengan memberikan contoh langsung dari orang tua. Selain pemberian contoh/keteladanan, orang tua juga perlu mengontrol keterlaksanaan kegiatan ibadah atau aktivitas religius anak dengan cara menanyakan ke anak langsung, misal sudah sholat belum, dan pertanyaan aktivitas ibadah lain (SL, Wawancara 6 Januari 2021).

NS (Wawancara 12 Januari 2021) mengemukakan pentingnya penanaman karakter religius karena benar – benar menjadi PR besar bagi orang tua agar anak itu dalam mengerjakan ibadah sholat harus tepat waktu. “Metode penanaman karakter religius yang sebenarnya adalah intinya kita mengasuh anak itu seperti mengasuh diri kita sendiri, jadi metode atau cara apa yang saya gunakan adalah teladan dari orang tua. Memberikan contoh yang baik semisal kita ingin anak kita sholat tepat waktu ya kita sebagai orang tua harus memberi contoh sholat tepat waktu pula.”

Peran lain orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak adalah sebagai seorang motivator bagi anak. Diantara cara orang tua memberikan motivasi religius kepada anak dilakukan secara verbal yaitu dengan memberikan nasehat dan penjelasan pentingnya beribadah bagi manusia yang beragama. Dengan demikian, anak akan terbangun dan terbiasa untuk selalu menjalankan ibadah rutin sesuai tuntunan agama. Pemberian motivasi berupa nasehat, kata-kata penyemangat maupun penggalan cerita kisah yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak biasanya mampu menggugah pandangan serta sikap anak sehingga mau merubah perilakunya yang kurang baik menjadi lebih baik. Misalnya ketika anak tidak mau sholat atau bermalas-malasan dalam sholat, orang tua bisa memberi penjelasan kepada anak bahwa kalau nanti kita rajin sholat bisa masuk surga, tapi kalau tidak rajin sholat nanti bisa masuk neraka, dengan begitu anak pasti akan berpikir ulang dan segera melakukan sholat (SW: Wawancara, 23 November 2020). Kondisi serupa juga dialami SL, ketika anaknya disuruh sholat bilang nanti-nanti, maka tindakan orang tua yang pastinya adalah anak dinasehati. Kemudian diberi cerita – cerita tentang kondisi tertentu karena anak cenderung lebih mudah menerima suatu nasehat yang bisa dilogika. “Misalnya kamu kalau mengerjakan soal, soalnya 5 kalau salah satu nilainya 100 bukan? Nah itu sama dengan kondisi dimana Allah itu mau kasih kamu surga tapi kamu tidak mau sholat, kira – kira bisa tidak kamu masuk surga?” Jadi menasehatinya lebih ke cerita yang didasarkan pada realita kehidupan. Akan tetapi kalau sudah dinasehati secara halus tapi tetap tidak bisa, baru pakai tindakan yang tegas (SL; Wawancara, 6 Januari 2021). “Kalau saya menanamkan karakter religius itu nomor satu. Saya mencoba untuk menasehati dengan baik – baik agar anak juga tidak merasa tertekan (ML, Wawancara 22 November 2020).

Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak melalui pendidikan agama, terutama bimbingan yang intensif pada anak usia berkembang yang sedang

belajar di SD/MI (Saripah, 2016). Alasan perlunya menanamkan karakter pada anak supaya anak berperilaku baik, mempunyai kepribadian yang baik seperti sopan terus sama orang (YM, 24 November 2020). Memang penanaman karakter yang kuat itu sangat penting terutama dari keluarga (SL: Wawancara, 6 Januari 2021). Akan tetapi dalam menanamkan atau menumbuhkan karakter pada anak, orang tua pastinya memiliki sebuah hambatan yaitu hambatan dari dalam diri anak itu sendiri, karena memang usia anak sekolah dasar yang masih terbilang muda, kemauan atau tingkah lakunya masih sering berubah – ubah, sehingga peran orang tua dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut sangatlah penting. Dalam hal ini sebagian besar orang tua pada umumnya melakukan penyelesaian dengan cara menegur atau menasehati anak.

Hambatan penanaman karakter religius pada anak hadir ketika mood anak tidak mendukung. Hal ini sesuai pernyataan salah satu orang tua siswa, “kalau pas agak baik anak akan menurut, kalau tidak ya sudah pasti susah diarahkan, kemudian seringnya saya paksa biar anaknya mau melakukan aktivitas ibadah harian” (YM: Wawancara, 24 November 2020). Hambatan menanamkan karakter religius di kelas rendah itu anak susah untuk diberi tahu, kadang masih ingin bermain, belum bisa untuk serius. Sebagai orang tua cara mengatasinya dengan selalu mengingatkan dan menasehati anak agar mau melaksanakan (YA, 12 Januari 2021). Lain halnya dengan pendapat NS (Wawancara, 22 November 2020) yang menyatakan bahwa hambatan penanaman karakter terjadi karena sifat anak itu berbeda – beda, jadi interaksi dengan mereka juga berbeda. “Sebagai orang tua saya merasa masih ada kekurangan dan tidak bisa satu arah dengan anak, sehingga hambatannya ada pada diri kita sendiri atau kita kurang paham sehingga pada saat menumbuhkan atau menanamkan karakter religius kepada anak ternyata tidak cocok dan tidak bisa diterima dengan baik oleh anak. Kemudian cara menyelesaikan hambatan tersebut secara praktisnya dengan memperbaiki pola jadwal kegiatan harian anak, sehingga waktu-waktu ibadah anak bisa tepat waktu. Selain itu orang tua juga harus memperbaiki diri karena saya mempunyai prinsip kalau semisal terjadi sesuatu dengan anak seperti anak membantah atau tidak mau dinasehati pasti ada apa – apanya dengan diri kita sebagai orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan teladan yang baik terlebih dahulu kepada anaknya.”

Penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter pada masa pandemic covid-19 di Sekolah Dasar sebagai kajian praksis (Sukarno, Sularmi, Suharno, 2016) dan penelitian Hariandi & Irawan (2016) tentang peran guru dalam penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah dasar. Namun pada penelitian ini fokuskan pada peran orang tua dalam menanamkan karakter religius siswa sekolah dasar pada masa pandemic covid-19. Pada penelitian ini penanaman karakter religius dijelaskan dalam berbagai metode dan bentuk yang dilakukan orang tua pada anak selama proses pembelajaran daring di rumah.

Berbagai cara dilakukan orang tua sebagai upaya untuk menjadi guru bagi siswa selama pembelajaran daring di rumah. Hal ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian mengenai pembelajaran daring yang membutuhkan keterlibatan orangtua secara langsung guna memperoleh dampak besar terhadap keberhasilan anak-anak dalam belajar. Orang tua berperan sebagai fasilitator, motivator, bahkan guru pengajar bagi anaknya, dimana biasanya peran tersebut dipegang oleh guru kelas ketika kegiatan pembelajaran dilakukan secara luring/tatap muka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran orang tua dalam menanamkan karakter pada anak tidak terlepas dari perannya sebagai seorang pengawas/pengontrol, mentor/pembimbing, motivator bagi anak maupun pemberi contoh keteladanan terbaik bagi anak. Berikut disajikan tabel bentuk-bentuk peran orang tua dalam menanamkan karakter religius siswa sekolah dasar saat pembelajaran daring berlangsung.

Tabel 1. Peran Orang Tua dalam Penanaman Karakter Religius Siswa SD Pada Saat Pembelajaran Daring

Peran Orang Tua	Deskripsi	Bentuk
Pembiasaan	1. Pembiasaan aktifitas keagamaan bagi siswa	a. Sholat 5 waktu tepat waktu b. Hafalan surat pendek
	2. Pembiasaan aktifitas harian siswa	c. Mengaji rutin setiap hari d. Rutin menjalankan ibadah sunah (puasa/sholat sunah) e. Mengindahkan ajaran agama f. Membantu orang tua g. Menghormati orang tua/orang lain
Motivator	1. Pemberi penguatan verbal kepada siswa	a. Mengingatkan siswa untuk beribadah sesuai waktu-waktunya
	2. Pemberi nasehat	b. Memberikan nasehat/wejangan, lewat kalimat verbal maupun cerita kisah sesuai realita kehidupan siswa
	3. Komunikasi yang baik	c. Mengarahkan siswa secara baik-baik untuk taat beribadah (mendahulukan kewajiban ibadah baru aktivitas lain) d. Menegur siswa yang tidak menjalankan ibadah wajib
Pengawas	1. Pengontrol aktivitas ibadah siswa	a. Mengontrol aktivitas ibadah siswa
	2. Peningat aktivitas ibadah wajib dan rutin siswa	b. Mengingatkan siswa beribadah sesuai waktunya
Keteladanan	1. Pemberian contoh perilaku baik/ keteladanan pribadi yang taat ibadah	a. Begitu mendengar adzan langsung sholat
		b. Sholat tepat waktu
		c. Sholat berjamaah

Penanaman karakter religius orang tua kepada siswa SD dapat dilakukan dengan mengajarkan pembiasaan-pembiasaan baik terkait aktifitas keagamaan maupun aktifitas harian siswa selama di rumah. Pembiasaan aktivitas keagamaan misalnya dengan membiasakan anak sholat 5 waktu tepat waktu, hafalan surat pendek, mengaji rutin setiap hari, serta rutin menjalankan ibadah sunah (puasa/sholat sunah). Sedangkan pembiasaan terkait aktivitas harian siswa dengan cara membiasakan anak untuk senantiasa mengindahkan ajaran agama, membantu orang tua, dan menghormati orang tua/orang lain. Dengan menanamkan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan akan menjadikan bermakna dan membekas pada diri anak (Siswanto et al., 2021), sehingga akan tertanam nilai-nilai karakter religius dalam keseharian anak.

Dalam penanaman karakter religius siswa SD, kegiatan pembiasaan pada anak akan berjalan dengan selaras dan sesuai tujuan jika dibarengi dengan adanya pengawasan dari orang tua. Pengawasan disini sebagai bentuk pengontrolan orang tua atas aktivitas pembiasaan yang sudah ditanamkan pada anak. Bentuk-bentuk kegiatan pengawasan yang dapat dilakukan orang tua diantaranya: 1) Mengontrol aktivitas ibadah

siswa, 2) Mengingatkan siswa beribadah sesuai waktunya, dan 3) Mengingatkan siswa untuk selalu menjaga sopan santun kepada orang tua.

Penanaman karakter religius pada siswa SD juga tidak terlepas dari peran orang tua sebagai motivator anak selama di rumah. Orang tua bisa memotivasi anak dengan memberi penguatan verbal kepada siswa, bisa berupa pemberian nasehat melalui komunikasi yang baik. Bentuk-bentuk peran orang tua sebagai seorang motivator bagi anak dalam menanamkan karakter religius bisa berupa: 1) Mengingatkan siswa untuk beribadah sesuai waktu-waktunya, 2) Memberikan nasehat/ wejangan, lewat kalimat verbal maupun cerita kisah sesuai realita kehidupan siswa, 3) Mengarahkan siswa secara baik-baik untuk taat beribadah (mendahulukan kewajiban ibadah baru aktivitas lain), 4) Menegur siswa yang tidak menjalankan ibadah wajib. Orang tua dalam keluarga selalu mengupayakan anaknya menjadi yang terbaik, maka dari itu orang tua memposisikan dirinya sebagai motivator, fasilitator, maupun mediator (Muhsin, 2017).

Selain itu orang tua juga berperan sebagai sosok pemberi keteladanan langsung kepada anak. Orang tua dan keluarga merupakan tempat untuk meletakkan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya (Munawwaroh, 2019). Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk senantiasa memberikan teladan yang baik bagi-anak-anaknya karena anak biasanya akan meniru perilaku kebiasaan orang tuanya. Secara sederhana dalam keseharian orang tua dapat memberikan contoh perilaku baik/ keteladanan pribadi yang taat ibadah misalnya begitu mendengar adzan orang tua langsung bergegas untuk sholat berjamaah di mushola/masjid terdekat, berusaha untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Kegiatan sholat berjamaah ini diwarnai dengan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pengkondisian siswa untuk berdisiplin dalam beribadah (Wuryandani et al., 2014).

SIMPULAN

Peran orang tua dalam menanamkan karakter religius kepada siswa saat pembelajaran daring tidak terlepas dari keterlibatan orang tua dalam menyediakan fasilitas, memberikan bimbingan dan arahan, mengontrol aktifitas religius/keagamaan anak. Disamping itu orang tua juga berperan menjadi motivator anak, sekaligus pengatur jadwal kegiatan harian anak selama di rumah terkait dengan aktivitas religius keagamaan, hingga menjadi teladan/ccontoh sosok manusia yang religius dalam keseharian. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring dimaknai sebagai bentuk keikutsertaan dan kepedulian orang tua dalam mengatur proses pembelajaran siswa secara daring dari rumah selama masa pandemic covid-19, khususnya pada penanaman karakter religius. Pada akhirnya keterlibatan dan peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter religius akan memberikan dampak positif bagi anak. Temuan pada penelitian ini juga memberikan gambaran dimana orang tua berperan besar dalam kesuksesan pembelajaran daring, khususnya pada upaya penanaman karakter religius pada anak. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring masih berlangsung. Hasil penelitian ini harapannya bisa menjadi rujukan penelitian selanjutnya dalam mengidentifikasi peran orang tua ketika menanamkan karakter religius saat pembelajaran dilihat dari aspek lain yang mempengaruhi serta penyesuaiannya pada situasi dan kondisi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Anisa, M. N., Ade, W., & Nia, R. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak SD di Zaman Serba Digital* (pp. 35–48).
- Creswell, J. W. (2014). The Selection of a Research Approach. In *Research Design*.

- <https://doi.org/45593:01>
- Cheung, C. S. S., & Pomerantz, E. M. (2012). Why does parents' involvement enhance children's achievement? The role of parent-oriented motivation. *Journal of Educational Psychology, 104*(3), 820–832. <https://doi.org/10.1037/a0027183>
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 1*(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter* (pp. 1–16).
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). Miles and Huberman Chapter 2. In *Qualitative Data Analysis*.
- Muhsin, A. (2017). Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumpersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman, 2*(02), 123–150. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i02.174>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7*(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Novita, L., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh Iklim Keluarga Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter, 0*(2), 184–194. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8622>
- Patall, E. A., Cooper, H., & Robinson, J. C. (2008). Parent involvement in homework: A research synthesis. *Review of Educational Research, 78*(4), 1039–1101. <https://doi.org/10.3102/0034654308325185>
- Patrikakou, E. (2015). Relationships among Parents, Students, and Teachers: The Technology Wild Card. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 174*, 2253–2258. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.883>
- Saripah, I. (2016). *Peran Orang Tua dan Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Muru Pendidikan Akhlak Siswa MI* (pp. 19–30).
- Silahunudin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 3*(2), 18–41.
- Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 5*(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. In *Jurnal Pendidikan Karakter: Vol. 1* (Issue 1, pp. 47–58). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sukarno, Sularmi, Suharno, A. S. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar: Kajian Praksis. 5*, 1–23.
- Swandar, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. In *Laporan Penelitian*.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7*(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Vasquez, A. C., Patall, E. A., Fong, C. J., Corrigan, A. S., & Pine, L. (2016). Parent Autonomy Support, Academic Achievement, and Psychosocial Functioning: a Meta-analysis of Research. *Educational Psychology Review, 28*(3), 605–644. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9329-z>
- Wijayanto, S., Handani, D. F., Wardana, A. E., & Hajron, K. H. (2020). Aktivitas di Sekolah Diliburkan saat Pandemi Covid-19: Bagaimana Pembelajaran yang Dilakukan? *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 4*(2), 124–133. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4461>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2*(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>

Zurqoni, Retnawati, H., Arlinwibowo, J., & Apino, E. (2018). Strategy and implementation of character education in senior high schools and vocational high schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 370–397. <https://doi.org/10.17499/jsser.01008>